

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin dan akhlaqul karimah merupakan dua aspek yang sangat penting dalam membentuk sikap peserta didik, yang menjadi karakteristik khas di Madrasah. Disiplin diartikan sebagai tindakan ketaatan terhadap suatu sistem yang mengharuskan individu untuk menghormati dan mengikuti aturan, instruksi, serta pedoman yang diterapkan.¹ Pendidikan, pada dasarnya, adalah upaya untuk merubah perilaku manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses pendidikan melibatkan pembelajaran yang mampu membawa perubahan positif, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada perkembangan intelektual, melainkan juga pada pengembangan kedisiplinan dan akhlaqul karimah secara menyeluruh pada peserta didik.²

Pendidikan yang dilakukan di institusi formal akan membentuk peserta didik tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap dan perilaku. Pembentukan karakter ini penting agar peserta didik dapat memahami perannya sebagai Khalifah Allah SWT di bumi.³ Dengan demikian, kedisiplinan dan akhlaqul karimah harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Perilaku akhlaqul karimah, yang mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kebaikan, menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai ini sangat penting agar peserta didik dapat hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan penuh integritas.⁴ Namun, fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia

¹ Suhirno Suhirno, "Analisis Peran Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan Karakter." *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2023): 11–27.

² Mulianah Khaironi And Nuradiyah Yuliastri, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age* 1, No. 01 (2017): 1–15.

³ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlaq Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, No. 3 (2010): 229–38.

⁴ Sutrisno Sutrisno, "Internalisasi Pendidikan Moral Pada Perguruan Tinggi Di Jepang," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (2020): 50–59.

menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlaq belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya lokal yang beragam, kurangnya pemahaman agama, serta dampak dari kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara pandang generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan akhlaq perlu menjadi prioritas utama bagi negara-negara berkembang, agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang profesional dan berintegritas tinggi dalam membangun peradaban yang lebih baik. Pendidikan akhlaq yang baik akan membekali peserta didik dengan sikap yang mampu menjaga moralitas, menghindari tindakan tercela, serta menghargai nilai-nilai agama.

Banyak orang tua yang percaya bahwa pendidikan disiplin dapat diterapkan apabila anak memiliki minat tertentu. Oleh karena itu, mereka lebih memilih menyerahkan pendidikan disiplin kepada lembaga pendidikan formal seperti pesantren, yang memiliki sistem aturan yang jelas dan tegas. Di sisi lain, penerapan disiplin di rumah tangga sering kali lebih longgar, karena hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hal ini menyebabkan kurangnya ketegasan dalam menegakkan aturan rumah, yang berdampak pada penurunan kedisiplinan anak dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peserta didik mungkin merasa aturan hanyalah beban yang harus dipatuhi tanpa memahami makna di baliknya.⁵

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan akhlaq di Indonesia selama ini lebih menekankan pada keteladanan dan tanggung jawab. Konsep ini tercermin dalam prinsip "kiroto boso" dalam budaya Jawa, yang mengajarkan bahwa seorang guru harus menjadi teladan yang dapat diikuti oleh murid-muridnya. Hal ini juga sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengungkapkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga karakter. Menurutnya, guru harus memberikan contoh di depan, memberikan motivasi di tengah, dan memberi semangat di belakang. Visi ini mencerminkan pendekatan pendidikan akhlaq yang mengutamakan keteladanan dalam melatih emosi dan akal peserta didik.⁶

⁵ Ibnu Fiqhan Muslim and Sanudin Ranam, "Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral," *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 102–9.

⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlaq Kontekstual* (CV. Pilar Nusantara, 2017).

Akhlaqul karimah, atau akhlaq mulia, adalah perilaku yang senantiasa berlandaskan pada prinsip ketuhanan, yang mengedepankan nilai-nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, serta segala bentuk tindakan yang membawa manfaat bagi sesama. Akhlaqul karimah memiliki kemampuan untuk memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta menyenangkan semua orang yang berada di sekitar individu yang mengamalkannya.⁷ Oleh karena itu, tujuan utama dari akhlaqul karimah adalah agar umat Islam memiliki akhlaq yang baik, berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam, dan mengikuti segala adat istiadat yang baik.⁸

Dasar dari akhlaqul karimah dalam ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang memberikan petunjuk jelas mengenai hubungan antar manusia. Salah satu ayat yang mendasari ajaran ini adalah Surah An-Nahl ayat 125, yang menjelaskan bahwa dakwah dan akhlaq dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, hingga alam sekitar.⁹ Kepatuhan terhadap aturan hidup dalam Islam bukanlah suatu beban, melainkan merupakan bentuk kesadaran untuk mengikuti aturan yang bermanfaat bagi kehidupan.¹⁰ Dengan demikian, disiplin sejati muncul dari dalam diri, dan peserta didik yang memiliki kesadaran ini akan menjalani aturan dengan penuh keikhlasan, tanpa paksaan.¹¹ Namun, apabila kesadaran untuk mematuhi aturan tersebut belum ada, maka dibutuhkan intervensi dari pihak luar, baik itu dari orang tua maupun guru, untuk mengenalkan dan menegakkan aturan tersebut. Fenomena ini juga terjadi di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Berdasarkan data tahun 2023, sejumlah kasus pelanggaran disiplin terjadi, seperti bolos sekolah dan mencontek

⁷ N P M Maysaroh, "Relevansi Kedisiplinan Melaksanakan Sholat Fardhu Dengan Akhlaqul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al-Mansyuriah Desa Dono Arum Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah," 2020.

⁸ Aceng Ali, Unang Wahidin, and Ali Maulida, "Upaya Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Madrasah Aliyah Swasta," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 371–84.

⁹ Nurul Huda and Abdullah Hadziq, "Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik Dan Kedisiplinan Guru PAI Terhadap Akhlaqul Karimah Peserta didik," *Academia: Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2022): 91–114.

¹⁰ Anis Fauzi and Iis Herlina, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Disiplin Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 1–25.

¹¹ Aceng Ali, Unang Wahidin, and Ali Maulida, "Upaya Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta didik Madrasah Aliyah Swasta," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 371–84.

saat ujian. Selain itu, berdasarkan observasi, banyak peserta didik yang menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan tidak mengikuti aturan sekolah dengan baik. Penurunan akhlaqul karimah juga tampak dari sikap kurang sopan kepada guru dan teman, serta kurangnya kepedulian terhadap sesama.

Perilaku peserta didik yang kurang disiplin dan akhlaqul karimah ini dapat berakibat fatal, seperti meningkatnya kenakalan remaja, memudarnya nilai-nilai agama, dan menurunnya kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan dan akhlaqul karimah harus menjadi fokus utama dalam upaya perbaikan pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sayangnya, fenomena kemerosotan akhlaq yang semakin marak, seperti tawuran, pelecehan seksual, dan perilaku tidak sopan lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan akhlaq masih menjadi tantangan besar. Salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan akhlaq ini adalah dengan mengembalikan pengajaran tentang akhlaq dan menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sejati dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Penelitian yang dilakukan di MTs Al-Inayah Kota Bandung pada Januari 2024 menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah melalui program kegiatan keagamaan, hasil yang diharapkan masih belum tercapai sepenuhnya. Beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan, seperti berbicara kasar, terlambat, dan kurang sopan kepada guru dan teman.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah, berbagai program kegiatan keagamaan telah diterapkan. Kegiatan seperti shalat dhuha, tahsinul Qur'an, dan kajian rutin diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Selain itu, setiap minggu, diadakan kegiatan Muhadhoroh bagi peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan komitmen yang baik. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan untuk menciptakan perubahan

¹² Ahmad Sahnan, "Konsep Akhlaq Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99–112.

perilaku yang signifikan tetap ada. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi, melibatkan seluruh pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan ini sangat penting untuk diselesaikan, sehingga peneliti akan menindak lanjuti berbagai permasalahan tersebut sesuai dengan penelitian tesis yang fokus dengan judul **“Implementasi Program Keagamaan Untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung.”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan Implementasi Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Akhlaqul Karimah di MTs Al-Inayah Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program keagamaan peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan di MTs Al -Inayah?
2. Bagaimana Implementasi program keagamaan dapat meningkatkan akhlaqul karimah di MTs Al-inayah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Al-Inayah.
2. Menganalisis Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MTs Al-Inayah.
3. Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Akhlaqul Karimah di MTs Al-Inayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dengan menambah wawasan tentang implementasi program keagamaan dalam membentuk kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi kajian yang relevan di masa mendatang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan, khususnya MTs Al-Inayah, dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program keagamaan yang telah diterapkan sehingga mampu memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya kolaborasi antara pendidikan di rumah dan sekolah dalam membentuk kedisiplinan serta akhlaqul karimah anak. Orang tua juga diharapkan lebih mendukung dan aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah.

4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik menyadari pentingnya program keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk pengembangan kedisiplinan maupun pembentukan karakter mulia. Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program tersebut.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut terkait implementasi program keagamaan dalam konteks yang berbeda atau dengan pendekatan yang lebih mendalam.

6. Penelitian Terdahulu

Ibnu Fiqhan Muslim, Sanudin Ranam, artikel yang terbit pada *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (October 15, 2020): 102, <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7325> yang berjudul “Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral.” Penelitian ini mengadopsi model analisis kausal dengan pendekatan rasional berdasarkan hasil tinjauan pustaka. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif, dari data yang diperoleh dari tabel yang dianalisis secara statistik atau pengukuran numerik, data penelitian kualitatif adalah informasi tentang realitas yang sebenarnya terjadi Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan teknik wawancara , observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis menjadi teori Pelatihan kedisiplinan di Pondok Pesantren dapat mengubah kebiasaan lama dengan kebiasaan baru yang lebih tertib dan positif Selain itu, pesantren mendekatkan anak-anak dan melatih mereka menunaikan shalat sesuai ajaran Islam sehingga tercipta generasi yang berAkhlak mulia.¹³

Siti Khadijah, Heri Rifhan Halili, artikel yang terbit pada *LECTUREL, Journal of Islamic and Education Studies*, volume 2 No. 1 (2023), DOI: <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>, yang berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta didik Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. Penelitian ini mengungkap strategi guru PAI dalam pembinaan Akhlaq peserta didik dengan mengenalkan kegiatan keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di MI Nurul Fatah menggunakan strategi berikut untuk membentuk semangat peserta didik agar terbiasa dengan kegiatan keagamaan, membaca rotib setiap pagi, memperingati Maulid Nabi dan hari-hari besar Islam, menanamkan nilai-nilai moral yang benar, dan melaksanakan shalat Duha di komunitas kami Kegiatan keagamaan dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis dan Jumat pukul 07: 00-07: 35 35 Hal ini membentuk tata krama yang baik dan kebiasaan moral yang baik. Dalam teori tahun 1960, ahli bedah plastik Maxwell Maltz menulis: 21 Memerlukan waktu

¹³ Ibnu Fiqhan Muslim and Sanudin Ranam, “Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral,” *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 102–9.

berhari-hari untuk memperoleh suatu kebiasaan baru, namun di MI Nurul Fatah pembiasaan kegiatan keagamaan ini terjadi selama belajar di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, selain strategi pembiasaan kegiatan keagamaan, guru juga dapat mempelajari contoh strategi, kedisiplinan, dan faktor penghambat kegiatan keagamaan. Guru PAI dapat mengorientasikan diri pada kepribadian peserta didik yaitu kurangnya kesadaran terhadap dirinya dan kurangnya minat belajar.¹⁴

Elvia Nur Janah, Hasyim As'ari, Wiwied Pratiwi, artikel yang terbit pada *Berkala Ilmiah Pendidikan*, volume 4 No.1 (2024), DOI: <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.902>, dengan judul “Relevansi Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu dengan Akhlaqul Karimah Santri Putri di Pondok Pesantren Al Manshuriyah.” Penelitian ini dilakukan Untuk mengetahui relevansi disiplin dalam melaksanakan shalat fardhu pada santri Akhlaqul Karimah di Pondok Pesantren Al Manshuriyah Desa Dono Arum Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Septi Agung Jenis penelitian ini adalah studi lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif Sumber data yang berjumlah dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer, sekunder, dan tersier. Dari pembahasan temuan penelitian terlihat bahwa pelaksanaan disiplin shalat Fardhu di Pondok Pesantren Al Manshuriyah Dono Alam telah berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat pada proses kegiatan doa masyarakat di sana. Seluruh sivitas akademika diwajibkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan doa komunitas Selain itu, perencanaan sistematis yang dilakukan oleh para guru, staf asrama, dan staf lainnya berkontribusi terhadap keberhasilan upaya doa tepat waktu yang dilakukan jemaat Sementara itu, banyak peserta didik yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Disiplin shalat berjamaah dalam amalannya memuat akhlaq yang sederhana seperti keikhlasan, tawadu, kesabaran, ketaatan, kesopanan, saling menghargai dan menghormati (toleransi), disiplin waktu, mempererat hubungan satu sama lain, kasih sayang, dan menghargai diri sendiri menghasilkan Kontrol peserta didik.¹⁵

¹⁴ Siti Khodijah and Heri Rifhan Halili, “Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta didik Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo,” *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 32–43.

¹⁵ Elvia Nur Janah, Hasyim As'ari, and Wiwid Pratiwi, “Relevansi Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Fardhu Dengan Akhlaqul Karimah Santri Putri Di Pondok Pesantren Al Manshuriyah,” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 194–208.

Ahmad Irpan, (2023): Sinergi Orangtua Dan Guru Dalam Membina Akhlaqul Karimah Peserta Didik Mts Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Volume 8 No. 2*.¹⁶ Untuk mewujudkan Akhlaqul karimah itu tidaklah mudah. Akhlaqul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, yang dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Tentu itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Dengan demikian, sinergi orang tua dan guru tak terbantahkan sebagai sesuatu yang penting bagi keberhasilan untuk mewujudkan Akhlaqul karimah peserta didik yang berkualitas. Berkenaan dengan hal tersebut maka tujuan penelitiannya adalah untuk menggambarkan sinergi antara orangtua dan guru dalam membina Akhlaqul karimah peserta didik MTs Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, orang tua, guru dan peserta didik. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dan data di analisis dengan mereduksi data, menyajikan data serta menarik Kesimpulan.¹⁷

7. Kerangka Berfikir

Menurut Kemendikbud RI,¹⁸ guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis sebagai pendidik profesional. Sebagai tenaga profesional, guru bertugas menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk menjamin persamaan hak bagi seluruh warga negara. Dalam

¹⁶Irpan, Ahmad. Sinergi orang tua dan guru dalam membina Akhlaqul karimah peserta didik mts taupiq walhidayah kota pekanbaru. Diss. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2023.

¹⁷ Ahmad Irpan, "Sinergi Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Akhlaqul Karimah Peserta Didik Mts Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru" (2023).

¹⁸ Supandi Supandi And Ahmadi Ahmadi, "Peran Guru Akidah Akhlaq Dalam Membina Akhlaq Bagi Peserta didik Madrasah Aliyah Noer Fadilah Sumber Panjalin Akkor Palengaan Pamekasan," *Journal Of Education Partner 2*, No. 2 (2023): 87–98.

pendidikan Akhlaq, peran guru mencakup keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.¹⁹

Menurut Al-Ghazali, akhlaq adalah kondisi yang tertanam dalam jiwa, dari mana tindakan seseorang muncul secara spontan tanpa melalui proses pemikiran atau perenungan. Akhlaq yang baik, bersumber dari spiritualitas yang luhur, disebut Akhlaq al-Fadhilah (Akhlaq mulia), sedangkan Akhlaq buruk disebut Al-Akhlaq al-Razilah (Akhlaq tercela). Akhlaq memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Keberhasilan atau kemerosotan suatu masyarakat sangat bergantung pada Akhlaq warganya. Jika Akhlaq baik, tubuh dan pikiran akan sehat; sebaliknya, jika Akhlaq buruk, tubuh dan pikiran akan rusak.²⁰

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai kedisiplinan dan Akhlaq. Menurut Mokhtar Bukori yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional serta pembentukan sikap aktif dan sukarela, yaitu kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²¹ Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan pada setiap jenjang. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi guru dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlaq mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu pengetahuan atau pelatihan, tetapi juga merupakan sebuah sistem yang didasarkan pada keimanan dan ketakwaan. Tujuannya adalah mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²²

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Diva Press, 2019).

²⁰ Muhammad Muhammad, Gusti Pratama Hardjito, And Yayang Fimelia Rachmawati, "Upaya Guru Akidah Akhlaq Dalam Membina Akhlaq Peserta didik Di Mts Islahuddinyah Pondok Aren Pada Masa Pandemi," *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, Vol. 1, 2022.

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (RajaGrafindo Persada, 2005).

²² Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah antara lain:

1. Identifikasi Masalah

Penelitian ini diawali dengan tahap identifikasi masalah, yaitu rendahnya tingkat kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Hal ini ditandai dengan beberapa indikator, seperti keterlambatan dalam mengikuti kegiatan sekolah, ketidaktertiban dalam menjalankan peraturan madrasah, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, termasuk pengaruh dari program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat membentuk karakter peserta didik secara komprehensif, terutama melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam keseharian mereka.²³

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menekankan pada implementasi program keagamaan sebagai strategi utama dalam membangun kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik. Program keagamaan yang diterapkan mencakup berbagai aktivitas religius, seperti sholat berjamaah, pembiasaan Asmaul Husna, kulum harian, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan disiplin dan moralitas peserta didik.²⁴ Selain itu, keterlibatan tenaga pendidik dan dukungan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi program keagamaan di sekolah.²⁵

²³ Gracia Gampu, Marien Pinontoan, and Juliana Margareta Sumilat, "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5124–30.

²⁴ Muhammad Rijal Aufa, Lintang Kironoratri, and Much Arsyad Fardani, "Peranan Pembiasaan Ibadah Dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta didik Di Sd Muhammadiyah 1 Kudus," *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 9, no. 04 (2023): 1339–48.

²⁵ Abdul Hadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Kemandirian Belajar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 15522–34.

Dengan adanya program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan terjadi perubahan positif dalam perilaku peserta didik, baik dari segi kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial mereka di lingkungan madrasah. Evaluasi secara berkala terhadap program ini juga menjadi faktor penting untuk memastikan efektivitasnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dede Indra Setiabudi (2024), keberhasilan suatu program pendidikan karakter berbasis agama sangat dipengaruhi oleh sistem monitoring dan evaluasi yang terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan secara langsung, wawancara dengan pihak terkait, serta analisis dokumentasi untuk menilai sejauh mana program keagamaan di MTs Al-Inayah berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik.²⁶

2. Implementasi Program Keagamaan

Program-program keagamaan yang diterapkan di MTs Al-Inayah Kota Bandung bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlaqul karimah serta meningkatkan kedisiplinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa program utama yang dilaksanakan secara rutin meliputi Shalat Berjama'ah, Pembiasaan Asma'ul Husna, Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an, dan Pembiasaan Shalat Dhuha. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah wajib dan sunnah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan baik yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, kegiatan seperti Muhadhoroh (latihan pidato), Kajian Muslimah Al-Inayah (Kamusa), dan Kajian Islam Ba'da Ashar (Kalam Badar) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman serta keterampilan komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Menurut penelitian Ruslan Gunawan (2023), pembiasaan ibadah dan kajian keislaman yang terstruktur dalam lingkungan pendidikan mampu meningkatkan kesadaran moral dan kedisiplinan peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.²⁷

²⁶ Dede Indra Setiabudi Et Al., "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 2 (2024): 201–12.

²⁷ Ruslan Gunawan, "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih," *Lectures: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (2023): 9–21.

Selain program harian dan mingguan, MTs Al-Inayah juga mengadakan program keagamaan berbasis momentum, seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Munggahan Akbar, Syi'ar Ramadhan, *Takjil On The Road*, Pesantren Ramadhan, dan Halal Bihalal. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual, menanamkan nilai kebersamaan, serta meningkatkan rasa kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Misalnya, kegiatan *Takjil On The Road* mendorong peserta didik untuk berbagi kepada masyarakat, sehingga menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, Pesantren Ramadhan memberikan pengalaman langsung dalam memperdalam ajaran agama melalui kajian-kajian keislaman yang lebih intensif. Berdasarkan penelitian Silfiya Nur Azizah and Muhammad Afthon Ulin Nuha (2023), kegiatan berbasis keagamaan dalam lingkungan sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik, tetapi juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter sosial yang lebih baik, seperti meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.²⁸

Dengan penerapan program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana implementasi program tersebut berkontribusi dalam membentuk kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan perilaku peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti program keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.²⁹ Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis agama di MTs Al-Inayah Kota Bandung serta dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

²⁸ Silfiya Nur Azizah and Muhammad Afthon Ulin Nuha, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 16–33.

²⁹ Tri Wahyuni, Yessy Yanita Sari, and Suhaenah Suparno, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no. 3 (2024): 142–54.

3. Sumber Daya

Keberhasilan implementasi program keagamaan di MTs Al-Inayah Kota Bandung sangat bergantung pada optimalisasi sumber daya yang tersedia. Sumber daya utama yang mendukung keberlangsungan program ini meliputi tenaga pendidik, kurikulum Islami, serta sarana dan prasarana. Tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dan teladan bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi agama, tetapi juga dalam membimbing peserta didik untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Maulana Riski Maulana (2023), menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam sangat bergantung pada keteladanan guru dan sistem pembelajaran yang integrative.³⁰ Oleh karena itu, tenaga pendidik di MTs Al-Inayah harus memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang kuat agar mampu mengarahkan peserta didik dalam membentuk karakter yang disiplin dan berakhlakul karimah.

Selain tenaga pendidik, kurikulum Islami menjadi faktor kunci dalam mendukung program keagamaan di sekolah. Kurikulum ini dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran serta dalam aktivitas keseharian peserta didik. Materi seperti akidah, ibadah, akhlaq, dan sejarah Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian Islam. Menurut penelitian Abal Wahid Musyawir (2024), sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis Islam mampu membangun budaya religius yang kuat serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan sosial dalam Islam. Implementasi kurikulum yang berbasis nilai-nilai keislaman ini diharapkan dapat membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter mereka.³¹

³⁰ Maulana Riski Maulana, "Pengaruh Kualitas Tenaga Pendidik Terhadap Pendidikan," *Jse Journal Sains And Education 1*, No. 3 (2023): 102–9.

³¹ Abal Wahid Musyawir Et Al., "Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Peserta didik Sekolah Menengah Pertama," *Learning: Jurnal Inovasi*

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan fasilitas seperti masjid atau mushola, ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran Islami, perpustakaan dengan literatur keislaman, serta lingkungan sekolah yang mendukung aktivitas keagamaan menjadi elemen krusial dalam menunjang keberhasilan program keagamaan. Sarana yang memadai memungkinkan peserta didik untuk menjalankan ibadah dengan baik serta aktif dalam kegiatan pembiasaan keislaman. Hasanah (2021), menegaskan bahwa infrastruktur pendidikan yang baik berperan dalam meningkatkan efektivitas program keagamaan serta membangun suasana religius Yang berkesinambungan di sekolah.³² Dengan optimalisasi tenaga pendidik, kurikulum Islami yang terstruktur, serta sarana dan prasarana yang mendukung, MTs Al-Inayah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi dan pengembangan sumber daya secara berkala juga menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa program keagamaan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik.

4. Proses Implementasi Program Keagamaan

Proses implementasi program keagamaan di MTs Al-Inayah Kota Bandung dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan rutin yang terstruktur. Kegiatan-kegiatan ini mencakup shalat berjamaah, pembiasaan Asma'ul Husna, tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, kajian keislaman, serta peringatan hari besar Islam (PHBI). Setiap kegiatan dijalankan dengan konsistensi agar menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Rutinitas ini bertujuan untuk membangun karakter yang disiplin serta membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan ajaran Islam. Menurut Iis Khaerunnisa Fitriani (2022), keberlanjutan dan keteraturan dalam pelaksanaan program keagamaan berkontribusi besar dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik serta

Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 4, No. 3 (August 9, 2024): 542–51, <https://doi.org/10.51878/Learning.V4i3.3125>.

³² Kaefah Arini, Dedih Surana, and Fitroh Hayati, "Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Bidang Keagamaan Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan," *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 557–66.

membentuk perilaku yang lebih religious.³³ Oleh karena itu, di MTs Al-Inayah, program-program keagamaan tidak hanya dilaksanakan sebagai formalitas, tetapi benar-benar diterapkan dalam keseharian agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan baik.

Selain pelaksanaan rutin, monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas program keagamaan dalam membentuk kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik. Monitoring dilakukan oleh guru, wali kelas, dan tenaga pendidik melalui observasi langsung dalam kegiatan sehari-hari. Evaluasi juga mencakup wawancara dengan peserta didik, diskusi dengan orang tua, serta analisis perkembangan karakter peserta didik melalui berbagai instrumen penilaian, seperti laporan kedisiplinan dan keaktifan dalam program keagamaan. Ziadul Hifzi, Supardi Supardi, and Lubna Lubna (2024), menegaskan bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang baik dalam program keagamaan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu sekolah dalam menyesuaikan metode pembinaan karakter agar lebih efektif. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan sebagai bentuk pengawasan, tetapi juga sebagai dasar pengembangan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁴

Tahap terakhir dalam implementasi program keagamaan adalah internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. Internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah dan masyarakat. Para guru dan tenaga pendidik memiliki peran strategis dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik agar nilai-nilai keislaman tidak hanya sekadar dipelajari, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Munif (2017), menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pendidikan harus dilakukan melalui metode keteladanan,

³³ Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (April 23, 2022): 4612–21, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>.

³⁴ Ziadul Hifzi, Supardi Supardi, And Lubna Lubna, "Analisis Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, No. 3 (July 31, 2024): 1649–54, <https://doi.org/10.29303/Jipp.V9i3.2391>.

pembiasaan, dan penguatan karakter berbasis praktik langsung.³⁵ Dengan pendekatan ini, peserta didik di MTs Al-Inayah tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Internalisasi ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah serta menjadi pribadi yang berkarakter Islami dalam kehidupan mereka di masa depan.

5. Output Program Keagamaan

Implementasi program keagamaan di MTs Al-Inayah Kota Bandung menghasilkan peningkatan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman dan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini muncul melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian dari rutinitas mereka, seperti shalat berjamaah, pembiasaan Asma'ul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman. Seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai memahami bahwa nilai-nilai Islam bukan sekadar teori, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan nyata. Menurut Ruslan Gunawan (2023), kesadaran keagamaan yang terbentuk melalui program rutin dan terstruktur dapat menjadi dasar bagi perkembangan karakter religius peserta didik, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan kesadaran keagamaan ini menjadi fondasi utama bagi perubahan perilaku peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.³⁶

Selain peningkatan kesadaran, perubahan perilaku peserta didik juga menjadi salah satu indikator keberhasilan program keagamaan. Peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin dalam menjalankan ibadah atau kurang menghargai nilai-nilai moral, secara bertahap menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan kebiasaannya. Mereka menjadi lebih tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, lebih sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman

³⁵ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta didik," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (January 3, 2017): 1–12, <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V1i2.49>.

³⁶ Ruslan Gunawan, "Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2, no. 1 (February 14, 2023): 9–21, <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>.

sebaya, serta lebih menghargai aturan yang berlaku di sekolah. Perubahan ini sejalan dengan temuan Muhammad Azifatul Anwar, Muhammad Faisal, & Muhammad Zaim (2023), yang menyatakan bahwa program keagamaan yang konsisten dapat membantu membentuk kebiasaan baik dan memperbaiki perilaku peserta didik secara bertahap. Dengan adanya penguatan karakter berbasis agama, perubahan perilaku yang positif ini tidak hanya terjadi selama mereka berada di sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan keluarga dan Masyarakat.³⁷

Tahap akhir dari output program keagamaan ini adalah terwujudnya kedisiplinan dan akhlaqul karimah dalam diri peserta didik. Kedisiplinan tercermin dalam sikap mereka yang lebih bertanggung jawab dalam mengatur waktu, menaati tata tertib sekolah, dan menjaga ketertiban dalam setiap aktivitas. Sementara itu, akhlaqul karimah tampak dalam perilaku peserta didik yang semakin santun, peduli terhadap sesama, dan memiliki sikap jujur serta amanah dalam menjalankan tugasnya. Studi Zulkifli & Anwar (2023), menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman secara signifikan dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan dan akhlaq.³⁸ Dengan demikian, program keagamaan di MTs Al-Inayah Kota Bandung bukan hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Outcome Program Keagamaan

Outcome dari implementasi program keagamaan di MTs Al-Inayah Kota Bandung dapat dilihat dari terbentuknya budaya disiplin dalam lingkungan sekolah. Peserta didik yang telah terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjamaah, pembiasaan Asma'ul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan kajian Islam, menunjukkan peningkatan dalam

³⁷ Muhammad Azifatul Anwar, Muhammad Faisal, and Muhammad Zaim, "Efektivitas Kegiatan Keagamaan Dalam Perilaku Peserta didik," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 170–82.

³⁸ Fatikh Rahma et al., "Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dan Moralitas Di Era Digital Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 6, no. 2 (2024): 94–103.

kedisiplinan mereka. Mereka lebih teratur dalam mengelola waktu, menaati tata tertib sekolah, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam tugas akademik dan non-akademik. Menurut Unik Hanifah Salsabila et al. (2021), pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dapat membentuk pola pikir peserta didik agar lebih disiplin, karena ajaran Islam sendiri menekankan pentingnya keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya disiplin yang terbangun melalui program keagamaan tidak hanya berlaku dalam konteks sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik di lingkungan keluarga dan Masyarakat.³⁹

Selain budaya disiplin, outcome lain yang diharapkan adalah terbentuknya karakter islami dalam diri peserta didik. Karakter islami ini mencakup akhlaqul karimah, rasa tanggung jawab, empati, serta kejujuran dalam bertindak. Program keagamaan yang diterapkan di MTs Al-Inayah memberikan pembiasaan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari. Studi oleh Eva Yulianti (2018), menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan program keagamaan secara sistematis dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai ketakwaan. Karakter islami yang terbentuk ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.⁴⁰

Outcome terakhir dari program keagamaan ini adalah meningkatnya kualitas akademik dan sosial peserta didik. Disiplin yang meningkat akan berdampak pada kemampuan belajar yang lebih terstruktur, manajemen waktu yang lebih baik, serta peningkatan motivasi dalam belajar, sehingga prestasi akademik pun mengalami peningkatan. Selain itu, karakter islami yang tertanam menjadikan peserta didik lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya, baik di dalam sekolah

³⁹ Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (January 29, 2021): 329–43, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>.

⁴⁰ Eva Yulianti, "Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 1–12.

maupun di masyarakat. Menurut penelitian Zulkifli & Anwar (2023), peserta didik yang memiliki dasar nilai-nilai keislaman yang kuat cenderung lebih memiliki sikap sosial yang baik, seperti tolong-menolong, menghormati orang lain, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Dengan demikian, outcome dari program keagamaan tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moral, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas akademik dan sosial peserta didik secara keseluruhan.⁴¹

7. Evaluasi dan Umpan Balik Dalam Program Keagamaan

Evaluasi dan umpan balik merupakan bagian penting dalam memastikan efektivitas program keagamaan yang diterapkan di MTs Al-Inayah Kota Bandung. Salah satu metode evaluasi yang digunakan adalah observasi dan wawancara, yang dilakukan oleh tenaga pendidik, wali kelas, serta pihak madrasah untuk melihat langsung perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan dalam berbagai aspek, seperti kedisiplinan dalam mengikuti shalat berjamaah, ketertiban dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta penerapan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam interaksi sosial. Selain itu, wawancara dengan peserta didik, guru, dan orang tua juga dilakukan untuk menggali perspektif mereka mengenai dampak program keagamaan terhadap pembentukan karakter. Menurut Yulistina Nur Ds. (2021), evaluasi berbasis observasi dan wawancara sangat efektif dalam memahami aspek kualitatif dari implementasi program pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, karena dapat memberikan gambaran langsung mengenai perubahan perilaku peserta didik secara nyata.⁴²

Selain observasi dan wawancara, angket penelitian juga digunakan sebagai alat evaluasi yang lebih sistematis dan terukur. Angket ini diberikan kepada peserta didik, guru, serta orang tua untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan tingkat efektivitas program keagamaan yang telah diterapkan. Dengan adanya angket, madrasah dapat memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk mengukur sejauh mana program keagamaan berkontribusi

⁴¹ Unang Sodikin Et Al., "Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Mutu Terpadu (Mmt) Pendidikan Berbasis Perilaku," *Cons-Iedu* 4, No. 2 (2024): 356–67.

⁴² Yulistina Nur Ds, "Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, No. 2 (December 31, 2021), <https://doi.org/10.23969/Jp.V6i2.4729>.

terhadap peningkatan kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik. Studi oleh Hermansyah Hermansyah And Siti Julaeha (2021), menunjukkan bahwa metode angket dalam evaluasi program keagamaan dapat membantu mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, seperti metode pembelajaran yang lebih interaktif atau peningkatan fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Dengan demikian, angket menjadi salah satu instrumen penting dalam memberikan gambaran objektif terhadap keberhasilan program dan menemukan solusi atas kendala yang dihadapi.⁴³

Berdasarkan hasil evaluasi dari observasi, wawancara, dan angket, madrasah dapat melakukan pengembangan program agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan ini dapat berupa peningkatan metode penyampaian kegiatan keagamaan, penambahan kegiatan baru yang lebih menarik bagi peserta didik, atau perbaikan dalam sistem monitoring dan evaluasi. Hasil evaluasi yang didapat juga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi peningkatan kualitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Menurut penelitian Afifatur Rodiyah (2020), pengembangan program keagamaan yang didasarkan pada evaluasi sistematis dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, evaluasi dan umpan balik bukan hanya sekadar alat untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan inovasi guna mencapai tujuan utama, yaitu membentuk peserta didik yang disiplin, berkarakter islami, serta memiliki kualitas akademik dan sosial yang lebih baik.⁴⁴

Di bawah ini merupakan skematik kerangka berfikir implementasi program keagamaan untuk meningkatkan kedisiplinan dan akhlaqul karimah peserta didik sebagai berikut.

⁴³ Hermansyah Hermansyah and Siti Julaeha, "Metode Pembiasaan Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Santri Diniyah Takmiliah Awaliyah Al Istiqomah," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2020): 45–53.

⁴⁴ Afifatur Rodiyah, "Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai Karater Disiplin Pada Peserta didik Di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang," 2020.



Gambar 1. Skematik Kerangka Berfikir Penelitian